



JAK/2015/PI/H/09

Arsip Konferensi Asia Afrika dan Gerakan Non-Blok Sebagai UNESCO Memory of the World

The Archives of the Asian-African Conference and
Non-Aligned Movement as UNESCO Memory of the World









Dr. Mustari Irawan

Director General, National Archives
of the Republic of Indonesia

Publikasi tentang program memory of the world (MoW) diperlukan untuk menyebarluaskan kegiatan yang telah dilakukan Indonesia, khususnya Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam mengajukan arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Arsip Gerakan Non-Blok (GNB)

sebagai MoW. Publikasi dalam bentuk booklet ini merupakan kolaborasi yang sangat baik antara ANRI dengan UNESCO Jakarta, sebagai tindak lanjut dari seminar internasional dan pertemuan meja bundar tentang arsip KAA dan arsip GNB sebagai MoW yang dilaksanakan di ANRI pada tanggal 26 - 28 Mei 2015. Melalui kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf UNESCO Jakarta atas dukungan yang sangat baik dan objektif kepada ANRI selama ini.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menyimpan arsip Konferensi Asia Afrika dalam berbagai bentuk dan media, yaitu arsip foto sebanyak 565 lembar, arsip film sebanyak 7 reel, dan arsip tekstual sebanyak ± 37 berkas atau 1778 lembar. Arsip KAA merupakan rekaman kegiatan konferensi negara-negara Asia Afrika yang dilaksanakan di Bandung - Indonesia pada tanggal 18-24 April 1955. Diikuti oleh lebih dari 200 delegasi yang berasal dari 29 negara Asia Afrika yang menghasilkan sebuah deklarasi yang disebut sebagai "Dasa Sila Bandung", yang menjadi *trigger* bagi bangsa-bangsa Asia Afrika untuk memperjuangkan hak-hak kemerdekaan dan kedaulatan. *Spirit* Bandung juga menjadi tonggak sejarah munculnya kesadaran untuk membentuk Gerakan Non-Blok, yang berfungsi sebagai penyeimbang dan penawar dominasi blok barat dan timur pada pertengahan hingga akhir abad 20, hingga runtuhnya negara Uni Soviet.

Arsip KAA maupun arsip GNB memiliki signifikansi dan nilai internasional yang sangat besar, oleh karena itu dengan dukungan dari 4 (empat) negara sponsor lainnya yaitu India, Pakistan, Burma/Myanmar, dan Sri Lanka arsip KAA sedang dalam proses registrasi pada tahun 2015. Adapun arsip GNB akan diajukan sebagai MoW pada tahun 2016-2017 mendatang melalui joint nomination dengan Negara-negara tuan rumah KTT GNB seperti Serbia (dulu Yugoslavia), Aljazair, Mesir, dan lain-lain.

Semoga publikasi ini dapat memperkaya khasanah informasi bagi masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri.

Terima kasih

This publication, regarding the Memory of the World (MoW) program, is needed to share the activities that have been carried out by the government of Indonesia, particularly the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI), in developing a nomination of the archives of the Asian-African Conference (KAA) and the Non-Aligned Movement Archives (NAM) as MoW. This publication is the result of excellent collaboration between ANRI and UNESCO, and is a follow up of the international seminar and round table meeting regarding the archives of the KAA and NAM as MoW that was held in ANRI from the 26-28 May 2015. Through this opportunity, we would like to thank the management and staff of the UNESCO Jakarta office on the excellent support to ANRI during this time.

ANRI preserves AAC archives in various forms and media, including 565 pages of photographic archives, 7 reels of film archives, and ± 37 files or 1778 pages of textual archives. The Archives of the AAC are records of the activities which were held during the Asian-African Conference in Bandung, Indonesia, from the 18-24 April 1955. More than 200 delegates from 29 Asia-Africa countries attended the Conference which resulted in the "Ten Principles of Bandung", that triggered a number of Asian-African Nations to fight for their freedom and sovereignty. The 'Bandung spirit' also became a historical pillar for the formation of the Non-Aligned Movement, which held the balanced power among the domination of eastern and western blocs during the mid to the late of 20th century, until the fall of the Soviet Union.

Both the AAC and Non-Aligned Movement archives are of international significance, and with the support of four countries, namely India, Pakistan, Burma/Myanmar, and Sri Lanka, the AAC archives are currently in the process of nomination to the international MoW register in 2015. The Non-Aligned Movement archives will be nominated to the MoW register in 2016-2017, through a joint nomination by host countries of Non-Aligned Movement Summit Meetings, such as Serbia (previously known as Yugoslavia), Algeria, Egypt, and others.

Hopefully this publication will provide useful information for people in Indonesia as well as internationally.

Thank You



Prof. Dr. Bambang Subiyanto

Chairman, Indonesia National Committee for MOW

Kegiatan ini memerlukan kerja keras dan dedikasi yang tinggi. Kegiatan ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dari banyak pihak, baik perorangan maupun institusi terkait. Kami mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kami untuk itu.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih pada UNESCO atas dukungan dana dan desain grafis untuk mencetak booklet ini. Kami juga sangat berterima kasih pada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang telah menyediakan para pakar dan bantuan teknis lainnya untuk mendukung kegiatan ini. Tanpa pengetahuan dan pengalaman yang memadai kegiatan ini tidak akan menghasilkan sesuatu yang berarti sehingga dukungan mereka sangatlah penting.

Selain itu, Kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI, Perpustakaan Nasional RI, Komisi Nasional untuk UNESCO, dan Kementerian Luar Negeri yang telah banyak meluangkan waktu dalam kegiatan ini.

Terakhir, kami menghaturkan penghargaan kepada semua anggota Komite Nasional Memory of the World Indonesia, para pakar, serta para kolega lainnya atas kerjasamanya yang baik dalam kegiatan ini. Semoga booklet/publikasi ini membawa manfaat untuk masyarakat.

Terima kasih

This project required much hard work and dedication. The implementation of the project would not have been possible without the support of many parties, both individuals and institutions concerned. We express our appreciation and our gratitude for this.

First of all, we thank UNESCO for the financial support and graphic design to develop this publication. We are also very grateful to the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI), which has provided experts and other technical assistance to support the development of this publication. Without their knowledge and experience, this project would not be able to deliver a meaningful outcome, so the support of ANRI was crucial.

In addition, we would also like to express our sincere thanks and appreciation to the Centre for Documentation and Scientific Information (LIPI), the National Library of Indonesia, the National Commission for UNESCO, and the Ministry of Foreign Affairs, who devoted their time in the implementation of this project.

Finally, we express our gratitude to the members of the Indonesian National Committee for Mow, experts, and other colleagues for the support and cooperation in realizing this project. We hope that this publication will bring benefit to the community.

Thank You



Prof. Dr. Arief Rachman

**Executive Chairman, Indonesian
National Commission for UNESCO**

Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyambut baik publikasi tentang Memory of the World (MOW). Pelestarian nilai-nilai warisan dokumenter merupakan dasar terbentuknya jati diri bangsa. Oleh karena itu kita

harus meningkatkan program MOW di Indonesia dengan memberikan fasilitas untuk preservasi warisan dokumenter melalui berbagai cara. Pada saat ini Indonesia telah berhasil mendaftarkan 3 naskah kuno sebagai Ingatan Dunia yaitu Negara kertagama pada tahun 2008, La galigo pada tahun 2011, dan Babad Diponegoro pada tahun 2013 dan sedang memperjuangkan Arsip Konferensi Asia Afrika.

Kita harus berterima kasih kepada anggota Komite MOW Indonesia yang telah memperjuangkan ketiga naskah tersebut dengan sungguh sungguh dan kami harap lebih banyak lagi naskah kuno yang kita dapat daftarkan pada Ingatan Dunia pada masa mendatang. Kami berharap agar publikasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pengamanan keberadaan warisan dokumenter baik secara individu maupun secara kolektif, juga sebagai sarana promosi Memory of the World (MOW) kepada masyarakat luas.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Komite MOW Indonesia, UNESCO Office Jakarta, LIPI dan semua pihak yang telah bekerjasama dalam menyusun publikasi ini.

Terima kasih

The Indonesian National Commission for UNESCO (INCU), Ministry of Education and Culture, welcomes this publication relating to Memory of the World (MOW). The preservation of documentary heritage plays an important role in the foundation and shaping of national identity. Therefore, we have to strengthen MOW programmes in Indonesia as one of the ways in preserving the documentary heritage. Up to present, Indonesia has successfully submitted three ancient scripts to be listed as MoW, including Negara Kertagama in 2008, La Galigo in 2011, and Babad Diponogoro in 2013, and with the records of the Asia-Africa Conference currently in the nomination process .

We are grateful to the members of Indonesian MOW Committee who have put great effort in to achieving this important documentary heritage to be registered as MoW. We hope that this publication will improve the awareness of the importance in the preservation of documentary heritage either as individual or collective, as well as to promote MOW documents at the national and international level.

Finally, we also thank the National Archive of the Republic of Indonesia (ANRI), the Indonesian MOW Committee, UNESCO, particularly the Jakarta Office, the Indonesian Institute of Science (LIPI), and those who have worked hard in the preparation of this publication.

Thank You



Prof. Shahbaz Khan

**Director and Representative,
UNESCO Office, Jakarta**

Atas nama UNESCO, pertama-tama kami mengucapkan selamat kepada Arsip Nasional Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO dan Komite Nasional Indonesia untuk Memory of the World, atas kerja sama dan inisiatif mensukseskan penyelenggaraan seminar 'Arsip Konferensi Asia-Afrika dan Gerakan Non Blok sebagai Memory of the World'.

Lembaga Memory of the World UNESCO didirikan pada tahun 1992 sebagai sebuah inisiatif dunia internasional untuk perlindungan dan fasilitasi akses terhadap warisan documenter, terutama warisan yang langka dan terancam punah. Dalam hubungannya dengan kegiatan ini, Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, Serbia, Aljazair, India, Tiongkok dan Myanmar harus didukung sepenuhnya karena telah berhasil bekerja bersama-sama untuk menyelenggarakan seminar ini. Seminar ini juga merupakan langkah awal untuk proses pengajuan bersama Arsip yang akan dinominasikan sebagai Memory of the World UNESCO.

Bagi UNESCO, kerja sama Selatan-Selatan ini sangat penting, karena Pusat Ilmu, Teknologi dan Inovasi Internasional untuk Kerja Sama Selatan-Selatan yang berada di bawah koordinasi UNESCO (ISTIC) baru-baru ini sedang bekerja sama dengan negara-negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas manajemen ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi. Melalui program Dana Amanah, Indonesia dan UNESCO saat ini sedang mendiskusikan cara untuk memperluas program Selatan-Selatan yang serupa, dengan mengedepankan peran Indonesia dalam dunia internasional.

Salah satu topik yang dibahas pada sesi diskusi dalam Seminar ini adalah 'Apa yang akan terjadi pada dunia tanpa Konferensi Asia-Afrika? Kenyataannya, tanpa adanya Konferensi tersebut, kita tidak akan dapat membangun kerja sama Selatan-Selatan seperti yang sekarang ini sedang dilakukan. Kita dapat menelusuri sejarah melalui Arsip tentang kegiatan kemitraan yang dibangun bersama sebagai hasil dari Konferensi Asia-Afrika dan kemudian berlanjut ke Gerakan Non-Blok, sehingga menghasilkan kerja sama yang erat seperti yang terjadi saat ini. Akhir kata, segala warisan dokumenter yang menjadi milik kita bersama dan milik dunia internasional ini hendaknya perlu dilestarikan dan dapat diakses untuk kepentingan masyarakat.

Terima kasih

On behalf of UNESCO, let me first express our sincere congratulations to the National Archives of Indonesia, the Ministry of Foreign Affairs, the Indonesian National Research Institute, the Indonesian National Committee for UNESCO and the Indonesian National Committee for MOW, for the cooperation and initiative to successfully organize the seminar 'Asian-African Conference and Non-Aligned Movement Archives as Memory of the World'.

UNESCO's Memory of the World Program was established in 1992 as an international initiative for safeguarding and facilitating access to documentary heritage, especially heritage that is rare and endangered. In this regard the governments of Indonesia, Serbia, Algeria, India, China and Myanmar should be commended for working together to hold this Seminar and for beginning the first steps to jointly propose that the Archives be nominated to the UNESCO Memory of the World Register.

For UNESCO, South-South cooperation is becoming increasingly important. As just one example, the International Science, Technology and Innovation Centre for South-South Cooperation under the Auspices of UNESCO (ISTIC) are currently working with developing countries to increase capacity for the management of science, technology and innovation. Through the Funds-in Trust modality, Indonesia and UNESCO are discussing ways to expand similar South-South programs, with Indonesia playing a lead international role.

One of the Seminar's sessions addressed the important topic 'where would the World be without the Asian-African Conference'? Indeed, without the Conference we may not have the strong South-South cooperation we see today. We can trace historically through the Archives the development of country partnerships from the Asian-African Conference to the Non-Aligned Movement, to contemporary cooperation. In this regard, this shared and internationally significant documentary heritage should be preserved and made accessible to a global audience.

Thank You



Pengertian dari Memory of the World

What is the Memory of the World (MoW)?

UNESCO membentuk program Memory of the World pada tahun 1992. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di seluruh dunia akan eksistensi dan makna warisan budaya yang terdokumentasi, untuk memfasilitasi proses preservasi warisan budaya dengan teknik-teknik paling maju, dan untuk mempromosikan akses universalnya.

UNESCO established the Memory of the World programme in 1992. The programme aims to increase awareness worldwide of the existence and significance of documentary heritage, to facilitate its preservation by the most appropriate techniques, and to promote universal access.



Pengertian dari Warisan Dokumenter

What is documentary heritage?

Warisan budaya yang terdokumentasi, mencakup objek tekstual (buku, manuskrip, dll.), objek non-tekstual (peta, film, dll.), dan berkas elektronik (halaman situs, basis data, dll.), dikarakterisasikan sebagai objek yang :

- Dapat dipindahkan
- Terbuat dari tanda/kode, suara, dan/atau citra
- Dapat dilestarikan (pembawa adalah bukan manusia)
- Dapat direproduksi dan dimigrasi
- Produk dari proses pendokumentasian yang cermat.

Documentary heritage, including textual items (books, manuscripts, etc.), non-textual items (maps, films, etc.) and electronic files (web pages, databases, etc.), is characterised as items that are :

- Moveable
- Made up of signs/codes, sounds and/or images
- Able to be preserved (the carriers are non-living)
- Able to be reproduced and migrated
- The product of a deliberate documenting process.



Misi Memory of the World

What is the mission of the MoW Program?

- **Mengidentifikasi warisan budaya**

Memory of the World internasional, regional, dan nasional meregistrasikan daftar objek-objek warisan budaya terdokumentasi yang telah diusulkan, dievaluasi, dan dinilai untuk memenuhi kriteria program ini.

To identify heritage

The international, regional and national Memory of the World registers list documentary heritage items which have been nominated, assessed and judged to satisfy the programme's criteria for significance.

- **Memfasilitasi proses preservasi**

Hal ini dilakukan dengan bantuan praktek langsung, pemberian saran dan informasi, dan fasilitasi pelatihan, atau dengan menghubungi sponsor yang tepat waktu dan selaras.

To facilitate preservation

This may be done by direct practical assistance, by the dissemination of advice and information and the facilitation of training, or by linking sponsors with timely and appropriate projects.

- **Mempromosikan akses universal ke warisan terdokumentasi**

Kegiatan ini mencakup himbauan untuk membuat duplikat digital dan katalog agar tersedia di internet, begitu pula dengan publikasi dan pendistribusian buku, CD, DVD, dan produk-produk lain, seluas mungkin.

To promote universal access to documentary heritage

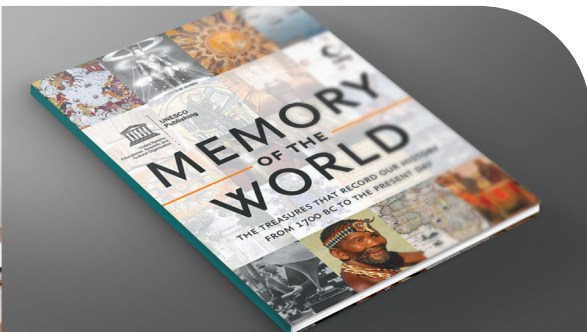
This includes encouragement to make digitized copies and catalogues available on the internet, as well as the publication and distribution of books, CDs, DVDs and other products, as widely and equitably as possible.

- **Meningkatkan kesadaran masyarakat di seluruh dunia akan eksistensi dan makna warisan budaya yang terdokumentasikan**

Mencakup pengembangan tempat pendaftaran MoW, penyebarluasan informasi melalui media, dan memproduksi bahan-bahan promosi dan informasi.

To increase awareness worldwide of the existence and significance of documentary heritage

Means include developing the MoW Registers, disseminating information through the media, and producing promotional and information materials.





Memory of the World di Indonesia

Saat ini Indonesia mempunyai empat (4) warisan documenter yang terdaftar dalam Ingatan Kolektif Dunia dan satu (1) buah terdaftar sebagai Ingatan Kolektif Regional. Pada tahun 2014 Indonesia juga mengusulkan Arsip Konferensi Asia Afrika supaya terdaftar secara internasional.

Indonesia currently has four (4) documentary heritage items on the International Memory of the World Register, and one (1) on the Memory of the World Asia Pacific Register. In 2014, Indonesia also nominated the Archives of the Asian-African Conference for the International Register.

1. Arsip VOC (Verenigde Oostindische Compagnie)

Archives of the Dutch East India Company

Warisan dokumenter ini diusulkan oleh Belanda dan didukung India, Indonesia, Afrika Selatan, dan Sri Lanka. Warisan ini direkomendasikan masuk dalam Ingatan Kolektif Dunia pada tahun 2003.

Perusahaan Hindia Belanda VOC (Verenigde Oostindische Compagnie) yang didirikan pada tahun 1602 dan dilikuidasi pada tahun 1795 merupakan perusahaan perdagangan Eropa modern yang pertama dan terbesar yang beroperasi di Asia. Sekitar dua puluh lima juta halaman catatan VOC telah disimpan dalam repositori di Jakarta, Kolombo, Chennai, Cape Town, dan Den Haag. Arsip VOC merupakan sumber yang paling lengkap dan luas mengenai awal sejarah dunia modern dengan data yang berhubungan dengan sejarah ratusan daerah perdagangan dan politik di Asia dan Afrika pada masa itu.



Serdadu Mataram, Jan Brandes, ca. 1779-1788. Rijksmuseum



'Golden Letter' Number 8, from the Sultan of Pontianak to the Governor General of the Batavia, 1848. National Archives of Indonesia

Documentary heritage submitted by Netherlands and supported by India, Indonesia, South Africa, and Sri Lanka. It was recommended for inclusion on the Memory of the World Register in 2003.

The Dutch East India Company (VOC, Verenigde Oostindische Compagnie), founded in 1602 and liquidated in 1795, was the largest and most impressive of the early modern European trading companies operating in Asia. About twenty-five million pages of VOC records have survived in repositories in Jakarta, Colombo, Chennai, Cape Town, and The Hague. The VOC archives make up the most complete and extensive source on early modern world history anywhere with data relevant to the history of hundreds of Asia's and Africa's former local political and trade regions.

Informasi lainnya ; More information : www.tanap.net.

Tahun Penyerahan ; Year of submission : 2003

Tahun Inisiasi ; Year of inscription : 2003

Negara ; Country : Netherlands, India, Indonesia, South Africa and Sri Lanka

2. La Galigo

Warisan dokumenter ini diusulkan oleh Indonesia bersama-sama dengan Belanda dan direkomendasikan masuk dalam Ingatan Kolektif Dunia pada tahun 2011.

La Galigo adalah teks puisi yang sangat panjang dan menggunakan kosa kata bahasa Bugis lama. Bahasanya sangat indah dan sulit. Karya ini juga dikenal dengan nama Sureq Galigo, berasal dari sekitar abad ke-14 dengan bentuk awal tradisi lisan. Isinya mengenai pra-Islam dan bersifat epik-mitologis berkualitas sastra tinggi. Ukuran karya ini secara utuh sangat besar (kira-kira sepanjang 6000 halaman folio) dan dapat dianggap sebagai karya sastra yang paling besar di dunia.

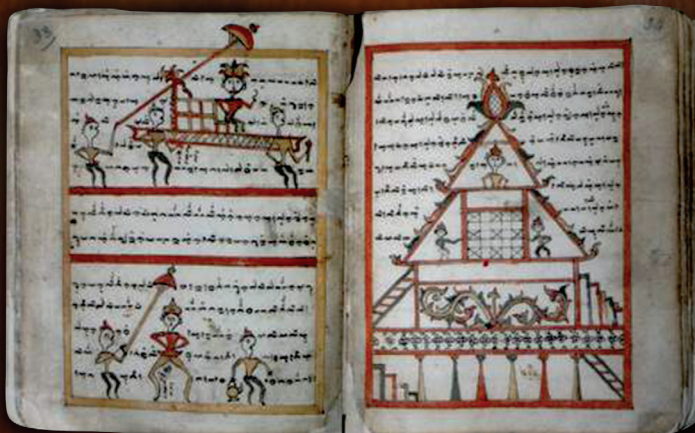
Documentary heritage submitted by Indonesia and the Netherlands and recommended for inclusion in the Memory of the World Register in 2011.

La Galigo is a poetic text set in a strict metre and using a particular Bugis vocabulary. Its language is considered beautiful and difficult. The work is also known by the name Sureq Galigo. Dating from approximately the 14th century and with its origin in oral traditions, its contents are pre-Islamic and of an epic-mythological nature of high literary quality. The size of the whole work is enormous (an estimated 6000 folio pages) and may be considered as the most voluminous literary work in the world.



Mr. Salim reading the nominated manuscript, at the Museum La Galigo, South Sulawesi, Indonesia

Tahun Penyerahan ; *Year of submission* : 2010
Tahun Inisiasi ; *Year of inscription* : 2011
Negara ; *Country* :
Indonesia and the Netherlands



La Galigo manuscript.



Oil painting *Penangkapan Diponegoro* by Javan romantic painter Raden Saleh (1811-1880). Depicts the arrest of prince Diponegoro at the end of the Javan War (1835-1830).

3. Babad Diponegoro atau otobiografi Pangeran Diponegoro (1785-1855). Seorang bangsawan Jawa, pahlawan nasional Indonesia, dan pan-Islamist

Babad Diponegoro or Autobiographical Chronicle of Prince Diponegoro (1785-1855). A Javanese nobleman, Indonesian national hero and pan-Islamist

Warisan dokumenter ini diusulkan oleh Indonesia bersama-sama dengan Belanda dan direkomendasikan masuk dalam Ingatan Kolektif Dunia pada tahun 2013.

Otobiografi dari bangsawan Jawa, pahlawan nasional Indonesia, dan Pan Islamis Pangeran Diponegoro (1785-1855) dari Yogyakarta. Babad Diponegoro ditulis saat dalam pengasingan di Sulawesi Utara pada 1831-1832. Naskah ini merupakan catatan pribadi seorang tokoh kunci dalam sejarah Indonesia modern. Naskah ini bisa jadi juga merupakan otobiografi pertama dalam sastra Jawa modern yang memperlihatkan kepekaan pada kondisi dan kejadian lokal.

Documentary heritage submitted by Indonesia and the Netherlands and recommended for inclusion in the Memory of the World Register in 2013.

The autobiographical chronicle of the Javanese nobleman, Indonesian national hero and Pan-Islamist, Prince Diponegoro (1785-1855) (literally 'The Light of the Country') of Yogyakarta - the Babad Diponegoro ('The Chronicle of Diponegoro') - written in exile in North Sulawesi (Celebes) in 1831-1832. It is the personal record of a key figure in modern Indonesian history. It is also the first ego-document (autobiography) in modern Javanese literature and shows unusual sensitivity to local conditions and experiences.

Tahun Penyerahan ; Year of submission : 2012

Tahun Inisiasi ; Year of inscription : 2013

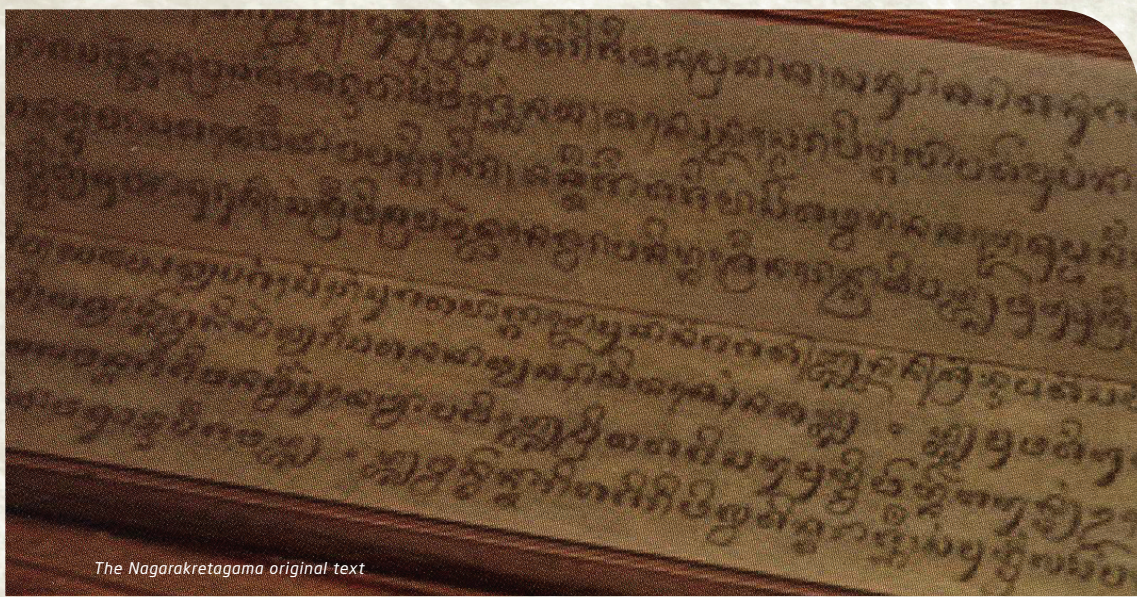
Negara ; Country : Indonesia and the Netherlands

4. Nāgarakrētāgama atau tata pemerintahan negara (1365 AD)

Nāgarakrētāgama or Description of the Country (1365 AD)

Warisan dokumenter ini diusulkan oleh Indonesia dan direkomendasikan masuk dalam Ingatan Kolektif Dunia pada tahun 2013. Tahun 2008 naskah ini juga telah diakui sebagai Ingatan Kolektif Regional (MOWCAP).

Nāgarakrētāgama memberikan kesaksian pada masa pemerintahan seorang raja di Indonesia pada abad ke 14 yang memiliki ide-ide modern tentang keadilan sosial, kebebasan beragama, keamanan pribadi, dan kesejahteraan rakyat. Karya ini juga memberi kesaksian tentang sikap demokratis dan keterbukaan otoritas meskipun rakyat pada masa itu masih berpegang pada hak mutlak kerajaan.



The Nagarakretagama original text

Documentary heritage submitted by Indonesia and recommended for inclusion in the Memory of the World Register in 2013. In 2008 this was also recognized on the Memory of the World Asia-Pacific Register.

The Nāgarakrētāgama gives testimony to the reign of a king in the fourteenth century in Indonesia in which the modern ideas of social justice, freedom of religion, personal safety and welfare of the people were held in high regard. It also testifies to the democratic attitude and openness of authority before the people in an era that still adhered to the absolute rights of kingship.

Tahun Penyerahan ; Year of submission : 2012
Tahun Inisiasi ; Year of inscription : 2013
Negara ; Country : Indonesia

5. Warisan Dokumentasi Konferensi Asia -Afrika yang diajukan oleh Indonesia untuk didaftarkan dalam Daftar Memory of the World pada 2014

Asian-African Conference Archives Documentary heritage submitted by Indonesia for inclusion in the Memory of the World Register in 2014.



President Soekarno speaks at the Asian-African Conference, Bandung, 1955. National Archive of Indonesia.

Warisan Dokumentasi Konferensi Asia -Afrika yang diajukan oleh Indonesia untuk didaftarkan dalam Daftar Memory of the World pada 2014.



Arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) berupa dokumen, gambar/ foto dan film yang bersinanggungan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Bandung, Indonesia, dari 18 sampai 24 April 1955. Konferensi tersebut merupakan konferensi internasional pertama yang diikuti oleh negara-negara di Asia - Afrika, bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dunia dan kerja sama, serta kebebasan dari kolonialisme dan imperialisme. Konferensi tersebut diikuti oleh 29 negara-negara dari Asia dan Afrika.

The Asian-African Conference (AAC) Archives is a set of documents, pictures and films related to the Conference held in Bandung, Indonesia, from 18 to 24 April 1955. The conference was the first international assembly of Asian-African nations, aimed to promote world peace and cooperation, and freedom from colonialism and imperialism. The Conference was attended by 29 Asian and African countries.

Tahun Penyerahan ; Year of submission : 2014
Tahun Inisiasi ; Year of inscription : -
Negara ; Country :
Indonesia, India, Pakistan, Burma and Sri Lanka



Arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) & Gerakan Non-Blok (GNB)

KAA menjadi tonggak sejarah munculnya kesadaran pembentukan Gerakan Non-Blok (GNB). Pada saat KTT GNB pertama kali diselenggarakan, dunia terbelah menjadi dua blok yang ekstrim yaitu blok barat dan blok timur.



GNB yang lahir dari spirit KAA 1955 adalah kenyataan historis yang tidak menginginkan dunia hanya dipisahkan oleh dua blok, dua warna atau dua arah: hitam/putih atau timur/barat. GNB menawarkan arah atau warna ke tiga yang bukan hitam dan bukan putih atau bukan timur dan bukan barat. Setiap negara harus memiliki keberanian untuk menentukan nasib dan masa depannya sendiri.

Hasil KAA maupun GNB memberi pengaruh yang kuat dan inspirasi bagi negara-negara Asia Afrika untuk memperjuangkan kepentingan ideologi dan kepentingan praktis negara-negara tersebut. Oleh karena itu arsip KAA dan arsip GNB merupakan warisan documenter dunia yang sangat bernilai.

Teks dari pengenalan Seminar dan Rapat Roundtable Internasional, ANRI, 26-28 Mei 2015.



The Archives of the Asian-African Conference and Non-Aligned Movement

The AAC of 1955 was a historical landmark which helped set the path to the establishment of the Non-Aligned Movement. When the first Non-Alignment Movement (NAM) Conference took place, the world was divided into two extreme blocs, namely the western and eastern blocs.

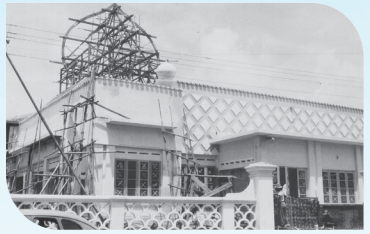
The NAM was born from the spirit of the AAC, and the historical record shows that advocated for a world which was not separated by two blocks, two colors or two directions: black and white or East and West. The NAM offered a new direction or color which was different, not black or white or East or West. According to the NAM, every country must have the courage to determine their own fate and future.

The AAC and NAM results give a strong influence and inspiration to countries from Asia and Africa to promote the interests of ideology and the practical importance of these countries. Therefore the ACC and NAM records and archives can be seen to part of the text's documentary heritage and of great significance.

Text from the introduction to the Seminar and International Roundtable Meeting, ANRI, 26-28 May 2015.



The visit of President of Yugoslavia, Josip Broz Tito to Indonesia, 1958. National Archive of Indonesia.



The Freedom Building, Bandung, where the Asian African Conference was held, in the process of construction

Proses Penominasian Arsip KAA & GNB

Nomination Process of the NAM and AAC

- a. Konsultasi dengan Museum KAA di Bandung dalam rangka menyusun Guide Arsip KAA pada tanggal 18-20 April 2012
Consultation with Museum of KAA Bandung in order to construct a thematic research guide about KAA Archives in 18 - 20 April 2012
- b. Konsultasi dengan Komite Nasional MoW Indonesia, di Jakarta, pada tanggal 3 Oktober 2012
Consultation with the Indonesian National Committee of MoW, Jakarta, 3 October 2012
- c. Rapat Koordinasi preservasi arsip dan MoW di Jakarta, pada tanggal 27 -29 Nopember 2012
The Coordination Meeting of Archives Preservation and MoW, Jakarta, 27 - 29 November 2012
- d. Focus Group Discussion persiapan penominasian Arsip KAA sebagai MoW, di Jakarta, pada tanggal 21 Desember 2012
Focus Group Discussion, The Preparation of Nomination KAA Archives as MoW, Jakarta, 21 December 2012
- e. Workshop penyusunan formulir nominasi, di Bogor pada tanggal 23 April 2013
Workshop for the Preparation of the Nomination Form of the KAA Archives as MoW, Bogor, 23 April 2013
- f. Kerja sama dengan Arsip Nasional Serbia (AJRS) dalam mempersiapkan arsip GNB sebagai MoW, di Beograd, 18 - 22 Nopember 2013
Signing of a Plan of Cooperation between ANRI and Serbian National Archives for the preparation of GNB Archives as MoW, Belgrade, 18 - 22 November 2013
- g. Konsultasi dan pengintegrasian koleksi dengan Museum KAA di Bandung, pada tanggal 23-25 Mei 2013
Consultation and integration meeting related to the preparation of the KAA Archives as MoW, Bandung, 23 - 25 May 2013
- h. Rapat pembahasan redaksi formulir nominasi dengan Komite MoW Indonesia, di Jakarta pada tanggal 10 Februari 2014
Discussion meeting to edit the nomination form of KAA Archives as MoW with Indonesian National Committee of MoW, Jakarta, 10 February 2014
- i. Meeting dengan Museum KAA di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2014
Meeting with Museum KAA, Jakarta 14 February 2014
- j. Focus Group Discussion finalisasi formulir nominasi di Bogor pada tanggal 21 Maret 2014
Focus Group Discussion on the finalization of the nomination form of the KAA Archives as MoW, Bogor, 21 March 2014
- k. Penyampaian formulir nominasi pada September 2014
Delivery of the nomination form to the Indonesian National Committee of MoW, 26 September 2014
- l. Konsultasi dengan KBRI Perancis dan Wakil RI di UNESCO di Paris pada tanggal 17-18 September 2014
Consultation with the Indonesian Embassy in France and the Indonesian Ambassador to UNESCO in Paris, 17 - 18 September 2014
- m. Rapat persiapan dan seleksi arsip GNB dengan AJRS di Beograd 19-20 September 2014
Preparation meeting and selection of the GNB Archives to be nominated with AJRS in Belgrade, 19-20, September 2014
- n. Konsultasi dengan Arsip Nasional India, Pakistan, Myanmar, dan Sri Lanka, Desember 2014 dan Januari 2015
Consultation with the National Archives of India, Pakistan, Myanmar, and Sri Lanka, December 2014 and January 2015
- o. Workshop MoW di Suzhou China, pada tanggal 24 - 27 Maret 2015
Workshop MoW in Suzhou China, 24 - 27 March 2015
- p. Seminar Internasional dan Rountable Meeting di Jakarta pada tanggal 25-27 Mei 2015
International Seminar and Roundtable Meeting of KAA and GNB Archives as MoW, Jakarta, 26-28 May, 2015

Ringkasan Pidato Presiden Republik Indonesia ke V Megawati Soekarnoputri

The Summary of the Speech of the Fifth Indonesian President Megawati Soekarnoputri



Soekarno, Proklamator dan Presiden Pertama Republik Indonesia, pada pidato penutupan Konferensi Asia Africa (KAA), 25 April 1955 menyampaikan pesan *"May we continue on the way we have taken together and may the Bandung conference stay as beacon guiding the future progress of Asia and Africa"*. KAA dan Gerakan Non Blok merupakan satu mata rantai perjuangan membangun peradaban dunia baru yang lebih berkeadilan, aman, dan damai. Memori saya spontan kembali ke 54 tahun silam. Saat itu saya baru berusia 14 tahun dan menjadi delegasi termuda pada KTT Non Blok 1 di Beograd pada tahun 1961. Kenangan yang indah dan melekat begitu kuat, khususnya ketika saya mendampingi ayah saya Presiden Republik Indonesia Soekarno, pada saat Beliau berbicara, berdiskusi dengan pemimpin-pemimpin penting di dunia pada saat itu seperti Presiden Yugoslavia Joseph Broz Tito, Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, Perdana Menteri Jawaharlal Nehru, Presiden Ghana Kwame Nkrumah dan banyak pemimpin dari Negara peserta KTT 1 Non Blok. Disitulah saya mendengarkan secara langsung, suatu gagasan besar dari para pemimpin dunia, terhadap pentingnya tatanan dunia baru yang terbebas dari segala bentuk penjajahan.

Atas dasar hal itulah, saya memberikan dukungan sepenuhnya terhadap upaya menjadikan seluruh dokumen kedua peristiwa tersebut untuk diterima sebagai program UNESCO, yaitu *"Memory of The World"*. Upaya ini sangatlah penting. Sebab, menyelamatkan arsip dan dokumen KAA dan GNB merupakan sebuah proses *enlightment* (pencerahan). Semoga, perjuangan kita bersama, mendapat Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Soekarno, the Proclaimator and the First President of the Republic of Indonesia, in his closing speech at the Asia Africa Conference (KAA), 25 April 1955 stated "May we continue on the way we have taken together and may the Bandung conference stay as beacon guiding the future progress of Asia and Africa". KAA and Non-Aligned Movement is a chain of struggle to build an equal, secured, and peaceful world of the new civilization. It brings my memory back to 54 years ago. At that time I was 14 years old and was the youngest delegate at the First Non-Alligned Movement Countries Summit in Belgrade in 1961. The experience was wonderful and strongly attached to my childhood memories, especially in accompanying my father President Sukarno, when he spoke and discussed with other significant world leaders at that time, such as Yugoslavian President Joseph Broz Tito, Egyptian President Gamal Abdel Nasser, Prime Minister of India Jawaharlal Nehru, President of Ghana Kwame Nkrumah and many other leaders from Non-Alligned Movement Countries Summit participating countries. That was where I heard the great idea from these world leaders, directly form the source, the importance of the new world order that is free from all forms of colonialism.

For these reasons, I give full support to the efforts made throughout the document from both of KAA and GNB to be accepted as a UNESCO program, namely the "Memory of the World". This effort is very important, because the preservation of the files and documents of KAA and GNB is an enlightening process. May we struggle together, and receive blessings from Allah Subhanahu Wata'ala.

Seminar Internasional dan Roundtable Meeting untuk Arsip Konferensi Asia Afrika dan Arsip Gerakan Non-Blok Sebagai Memory of the World

International Seminar and Roundtable Meeting for the Archives of the Asian-African Conference and Non-Aligned Movement as UNESCO Memory of the World

A. Tema

Archives of Asian-African Conference and Non-Alignment Movement as Memory of the World: Preserving the World Legacy

B. Pelaksana

Pelaksana seminar internasional dan Roundtable Meeting ini adalah Arsip Nasional Republik Indonesia dan Komite Memory of the World Indonesia

The National Archives of the Republic of Indonesia and the National Committee for the Memory of the World Indonesia conducted the International Seminar and Roundtable Meeting

C. Tempat dan Waktu

Tempat/Place : Arsip Nasional Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta/
National Archives of the Republic of Indonesia and The Indonesian Institute of Sciences, Jakarta

Waktu/Date : Senin - Rabu, 25 - 28 Mei 2015/ *Monday - Wednesday, 25 - 28 May 2015*

D. Peserta

Peserta Seminar Internasional sebanyak 250 peserta yang berasal dari negara-negara pemrakarsa KAA dan penyelenggara KTT GNB, para Lembaga Kearsipan Provinsi/Kabupaten/Kota, Kepala Unit Kearsipan Instansi Pusat, Arsiparis, Pakar, Sejarawan, Akademisi, Peneliti, Dosen, dan Wartawan. Peserta Roundtable Meeting terdiri dari 30 orang yang berasal dari empat (4) negara yaitu : Aljazair, Cina, Indonesia, dan Serbia.

Two hundred fifty (250) participants joined the International Seminars, comprising of citizens of the AAC initiators and NAM Summit organisers' countries, the Provincial/District/City Archive Institutions, Unit Head of Central Archival Agency, archivists, expertise, historians, academics, researchers, lecturers and journalists. The Roundtable Meeting participants consist of thirty (30) citizens of four (4) countries: Algeria, China, Indonesia and Serbia.

E. Pembicara Seminar

1. Presiden RI ke V
The Fifth President of Republic of Indonesia
2. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia
Director General of National Archives of the Republic of Indonesia
3. Ketua Memory of the World untuk Indonesia.
Chairman of Indonesia National Committee for MOW
4. Kepala Arsip Yugoslavia, Republik Serbia
Director General of Archives Jugoslavija of Republic of Serbia.
5. Kepala Arsip Nasional Aljazair
Director General of National Archives of Algeria
6. Deputy Kepala Arsip Nasional Cina
Deputy Director of National Archives of China
7. Profesor Ljubodrac Dimic dari Universitas Beograd
Professor Ljubodrac Dimic from University of Belgrade
8. Dr. Mukhlis Paeni, Kepala Arsip Nasional RI 1998 - 2002
Dr. Mukhlis Paeni, Former Director General of National Archives of the Republic of Indonesia 1998 - 2002
9. Pejabat Kementerian Luar Negeri
Ministry of Foreign Affairs Officials
10. Para pakar terkait, akademisi, dan sejarawan
Other relevant expertise, academics, and historians



Hasil Seminar dan Rountable Meeting

Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro

Indonesia and the Memory of the World Program

Ringkasan Materi

Tujuan utama program MoW dari UNESCO adalah untuk menjadikan arsip-arsip kemanusiaan menjadi milik dunia, supaya arsip-arsip ini dapat dilestarikan; tidak hilang atau terbakar, bahkan dibakar. Arsip-arsip yang telah terdaftar sebagai MoW harus disimpan dengan baik supaya bisa diakses dan dipelajari oleh masyarakat dunia.

Pada awalnya, Indonesia mengikuti program MoW dari UNESCO karena undangan dari pihak Arsip Nasional Belanda untuk menominasikan arsip-arsip VOC. VOC merupakan salah satu perusahaan perdagangan terbesar pada jaman Hindia-Belanda, yang pada masa itu menjadi tempat berlabuh kapal dagang yang jumlahnya ribuan. Arsip-arsip VOC ditemukan di sejumlah negara yaitu India, Indonesia, Afrika Selatan, dan Sri Lanka.

Saat ini di Indonesia telah terdapat empat warisan dokumenter yang telah diakui oleh UNESCO sebagai MoW. Arsip-arsip VOC disetujui pada tahun 2003, La Galigo pada tahun 2011, Kitab Nāgarakrētāgama pada tahun 2013, dan Babad Diponegoro pada tahun 2014. Pada tahun 2013, surat pengajuan Arsip KAA sebagai MoW diajukan ke UNESCO oleh ANRI, sebagai lembaga pengusul. ANRI telah melengkapinya dengan dokumen-dokumen terkait berupa foto dan video. Proses nominasi ini diajukan bersama-sama kelima negara sponsor, yaitu Indonesia (melalui ANRI), India, Pakistan, Sri Lanka, dan Myanmar.

Summary

The first goal of the UNESCO MoW program is to promote the idea that significant archives belong to the whole world, and to protect archives of humanity from being lost, accidentally burned, or deliberately destroyed. When a nomination is accepted to the MoW register, the archives should be well preserved and made accessible. The collection should be open for public access, to be studied.

Initially, Indonesia joined the UNESCO MoW program because of the invitation of Dutch National Archives to participate in the nomination of the VOC (Dutch East India Company) archives as MoW. The VOC was a large company from the Dutch East Indies period, with thousands of ships in their fleet. The archives of the VOC are located in India, Indonesia, South Africa, and Sri Lanka.

In Indonesia, we already have four documentary heritage elements recognized by UNESCO. The VOC archives recognized as MoW in 2003, the La Galigo in 2011, Nāgarakrētāgama in 2013, and Babad Diponegoro in 2014.

Dr. Mukhlis Paeni

Raising Bandung Spirit through Memory of the World

Ringkasan Materi

Usai Perang Dunia ke-2, masalah tingkat dunia semakin memanas, seperti yang terjadi di Korea (Selatan dan Utara), Indochina (Vietnam), dan Afrika (Selatan dan Utara). Pada masa ini lahir dua Blok yakni Blok Barat (dipimpin oleh Amerika Serikat) dan Blok Timur (dipimpin oleh Uni Soviet) yang memicu Perang Dingin. Selain itu, ditemukan pula masih banyaknya negara yang belum merdeka (Aljazair, Tunisia, dll), masalah perbatasan (Kashmir), dan penjajahan (Palestina). Salah satu kekhawatiran utama pada masa itu adalah produksi persenjataan kedua Blok, dan mengenai masalah ini, PBB belum bisa berbuat banyak.

Indonesia harus berperan aktif secara internasional diantaranya dalam bekerja sama dengan empat negara : India, Sri Lanka, Pakistan dan Burma. Konferensi Kolombo pada awalnya hanya membicarakan permasalahan internal dalam masing-masing negara. Namun demikian, Indonesia mengusulkan untuk menjadikan forum tersebut menjadi sebuah forum untuk kerjasama mutual dalam tingkat internasional. Indonesia mengajukan usul tersebut sebagai negara yang baru merdeka selama sepuluh tahun, walaupun permasalahan internal dalam negeri sendiri tengah bergejolak, misalnya jatuh bangunnya kabinet, instabilitas politik, pembubaran Masyumi, serta pergolakan pihak-pihak yang menginginkan terbentuknya Negara Islam di Indonesia. Kelima delegasi (Indonesia, India, Sri Lanka, Pakistan dan Burma) menyetujui usulan Indonesia, namun meragukan kemampuan untuk menggelar konferensi sebesar itu. Akan tetapi, Soekarno mendesak Ali Sastroamidjojo untuk menyatakan kemampuan Indonesia sebagai negara penyelenggara, dengan mengatakan bahwa "Kami sudah merdeka, berikutnya merupakan giliran kalian".

Summary

After World War Two, many international problems were prominent, as in the case of Korea (South versus North), Indochina (Vietnam), and Africa (South and North). The period saw the birth of two blocs: the West (led by the United States) and the East (Soviet Union) that triggered the Cold War. On the other hand, many countries were not yet independent (Algeria, Tunisia, etc.), there were border disputes (Kashmir), and occupations (Palestine). One of the main concerns was the production of weapons from both Blocs. The UN at this time could not do much to address these issues.

Indonesia decided to act internationally with cooperation between four countries: India, Sri Lanka, Pakistan dan Burma to address such issues. Initially, the Colombo Conference, in which these countries took part, was only concerned with internal problems within each respectively participant country. However, Indonesia proposed that it could also be a forum for mutual cooperation at the international level. Indonesia proposed this even though it was just newly independent for 10 years, and at the time the country faced significant domestic problems such as the rise and fall of different cabinets, political instability in the country, the dissolution of the Council of Indonesian Muslim Associations, and the agitation for the creation of an Islamic State of Indonesia. The four other delegations (India, Sri Lanka, Pakistan and Burma) approved the proposal of Indonesia for a new conference. However they doubted whether the conference could be held because of the technical challenges in holding such a large conference. However, Sukarno urged Ali Sastroamidjojo to declare Indonesia's ability as the conference host, like stating that "we are already independent, next is your turn"

Abdelmadjid Chiki Director of the National Archives of Algeria

Sharing Experience, Memory of the World

Ringkasan Materi

Saya diminta untuk berbicara tentang arsip Gerakan Non Blok (GNB). Saya akan menjelaskan beberapa hal yang perlu diketahui oleh para sejarawan dan masyarakat luas. Setelah beberapa lama, mungkin saja terjadi kerancuan. Banyak istilah, namun merujuk pada satu peristiwa. Negara-negara besar mengatakan bahwa kesadaran muncul setelah PD II. Mereka seolah-olah mengatakan bahwa merekalah yang mengajari kami tentang cinta tanah air, nasionalisme. Ini tidak benar! Mereka salah! Kami mencintai tanah air karena hasil dari jerih payah kami sendiri. Pemimpin kami dahulu, miskin pengetahuan tetapi kaya pengalaman. Seluruh rakyat Aljazair sangat menginginkan perdamaian. Kami tidak pernah saling bermusuhan. Pengalaman perjuangan rakyat Aljazair telah memberikan pelajaran penting bagi Prancis. Kami siap melawan, kami juga siap berdialog.

Oleh karena itu, kami harus berhati-hati dalam upaya penjagaan arsip-arsip kami. Arsip-arsip tersebut mengajarkan kami tentang masa lalu, tanpa latar belakang apapun. Adalah tugas para ilmuwan untuk mencari tahu tentang GNB dan gerakan-gerakan lain. Kita wajib memperluas pembahasan kita tentang arsip agar kita dapat memiliki gambar secara sempurna. Diawali dengan KAA (Muktamar Bandung), selanjutnya dengan GNB. Kami juga menghimbau UNESCO untuk menyempurnakan gambaran. Setelah merdeka pada tahun 1962, Aljazair mulai mengkaji arsip. Arsip-arsip negara yang disimpan di Arsip Nasional Aljazair, kini dapat diakses oleh masyarakat luas. Tugas kami adalah untuk mencatat seluruh kesaksian/informasi dari masa lalu, termasuk dari politisi, wartawan, maupun akademisi. Hal tersebut sangat berguna untuk mempelajari masa lampau, untuk kepentingan masa depan.

Summary

I was asked to speak about the Non Aligned Movement (NAM) archives. I will explain a few things that need to be known to historians as well as other communities. After sometime, perhaps there is some confusion. There are many terms, but they refer to the same event. Large countries say that consciousness emerged after World War II. They seem to say that they are ones to teach us about patriotism, nationalism. This is not true! They are wrong! We love the homeland as a result of our own efforts. Our leaders were poor with knowledge, but rich with experience. All the Algerian people desperately wanted peace. We were never hostile to each other. The experience of the Algerian struggle, provided important lessons for France. We were ready to fight, but we were also ready for dialogue.

For these reasons, our efforts to safeguard the archives from this period must be done careful. These archive can teach us about the past, without any hidden objective. Researches can use these archives to seek information about the NAM and other movements. We must expand our discussion about archives so we have a clear understanding of the overall picture of events. Starting with Asia-African Conference (KAA - Bandung Conference) and then the NAM. UNESCO is also needed to help complete the picture. After independence in 1962, Algeria began to examine its archive. The state records held in the National Archives can now be accessed by anyone. Our task is to register any testimony from the past, including politicians, journalists, and academics. This is an important point to allow us to study the past, for the sake of the future.

Miladin Milošević Director Archives Nasional Yugoslavia

Documents on the Non-Aligned Movement in the Archives of Yugoslavia and their Significance to support the Candidature of the Documents of Non-Aligned Movement as the Memory of the World

Ringkasan Materi

Arsip Nasional Yugoslavia, sebagai institusi arsip negara yang sudah tidak ada lagi karena sudah menjadi Arsip Yugoslavia di Republik Serbia, merupakan salah satu pusat rujukan utama bagi banyak peneliti di dunia dan tidak hanya bagi mereka yang ingin mempelajari sejarah Yugoslavia, tetapi ada banyak topik lain mengenai hubungan Internasional. Salah satu topik ini adalah sejarah Gerakan Non-Blok.

Dalam beberapa kelompok koleksi dan khususnya dalam kelompok koleksi Arsip Kantor Kepresidenan Republik Yugoslavia yang masih tetap dipelihara, antara lain, dokumen yang sangat penting untuk mempelajari sejarah Gerakan Non-Blok dan sejarah dunia ketiga. Sebagian besar dokumen-dokumen ini tergabung dalam grup "Dokumen Gerakan Non-Blok dan Konferensi negara - negara Non-Blok.

Dokumen-dokumen tersebut diklasifikasikan dan dikelompokkan secara sistematis melalui Konferensi negara - negara Non-Blok, dari pertama sampai yang keenam ketika Yugoslavia adalah anggota dari PN, pertemuan persiapan untuk konferensi, pertemuan para menteri luar negeri dari negara-negara Non-Blok, pertemuan komite persiapan dari negara-negara Non-Blok, pertemuan biro koordinasi dari negara-negara Non-Blok, terdaftar secara kronologis, seperti:

- Pertemuan persiapan untuk Konferensi Pertama negara-negara Non-Blok, Cairo, 5 -12 Juni 1961
- Konferensi Pertama negara-negara Non-Blok, 1 - 6 September 1961
- Konferensi Ekonomi negara-negara Non-Blok, Kairo, 9 - 18 Juli 1962
- Pertemuan persiapan untuk Konferensi kedua negara-negara Non-Blok, Colombo, 23 - 29 Maret 1964
- Konferensi kedua negara-negara Non-Blok, Kairo, 5 - 10 Oktober 1964
- Konferensi ketiga negara-negara Non-Blok, Lusaka, 8 - 10 September 1970
- Konferensi Keempat negara-negara Non-Blok, Aljazair, 5 - 9 September 1973
- Konferensi Kelima negara-negara Non-Blok, Colombo, 16 - 19 Agustus 1976
- Konferensi Keenam negara-negara Non-Blok, Havana, 3 - 9 September 1979

Selain dokumen-dokumen ini, juga sangat penting mengenai isi dan ruang lingkup studi tentang Gerakan Non-Blok adalah menit dan catatan percakapan Presiden Yugoslavia dengan duta dari Negara Non-Blok di Beograd terakreditasi.

Dokumen sangat penting untuk mempelajari sejarah Non-Blok (serta hubungan bilateral antara Non-Blok) adalah surat-surat pribadi dan pesan (ratusan dari mereka) bahwa Presiden Yugoslavia ditukar dengan Kepala Negara atau Pemerintah Non Negara -Aligned. Beberapa surat-surat yang ditulis tangan, yang membuat mereka sangat menarik dan penting.

Summary

The Archives of Yugoslavia, as the archives of a state that no longer exists, is one of the main reference centers for many researchers in the world and not only for those who wish to study the history of Yugoslavia, but many other topics concerning international relations. One of these topics is the history of the Non-Aligned Movement.

In several of its collection of records, and particularly in the collection of records of the President of the Republic's Office the Archives of Yugoslavia still keeps, there are a number of extremely important document for studying the history of the Non-Aligned Movement and the history of the Third World. Most of these documents belong to the group "Documents on the Non-Aligned and the Conference of the Non-Aligned Countries."

The documents are classified and systematized by the Conferences of Non-Aligned Countries, from the first to the sixth when Yugoslavia was the member of the PN, preparatory meetings for conferences, meetings of the foreign ministers of non-aligned countries, the meetings of the preparatory committees of the non-aligned countries, the meetings of the coordinating bureau of the non-aligned countries. The origins of the records can be listed chronologically, such as:

- Preparatory Meeting for the First Conference of Non-aligned Countries, Cairo, 5th -12th June, 1961*
- First Conference of Non-Aligned Countries, 1st - 6th September 1961*
- Economic Conference of Non-Aligned Countries, Cairo, 9th -18th July, 1962*
- Preparatory Meeting for the Second Conference of Non-Aligned Countries, Colombo, 23rd -29th March, 1964*
- Second Conference of Non-Aligned Countries, Cairo, 5th -10th October, 1964*
- Third Conference of Non-Aligned Countries, Lusaka, 8th - 10th September, 1970*
- Fourth Conference of Non-Aligned Countries, Algeria, 5th - 9th September, 1973*
- Fifth Conference of Non-Aligned Countries, Colombo, 16th - 19th August, 1976*
- Sixth Conference of Non-Aligned Countries, Havana, 3rd - 9th September, 1979*

In addition to these documents, the minutes and notes on conversations of the President of Yugoslavia with the ambassadors of the Non-Aligned Countries accredited in Belgrade regarding the content and scope of the study of the Non-Aligned Movement,

Other particularly important documents for studying the history of the Non-Aligned (as well as bilateral relations between the Non-Aligned), are personal letters and messages (hundreds of them) that the President of Yugoslavia exchanged with the Heads of State or Government of the Non-Aligned Countries. Some of those letters are hand-written, which makes them particularly interesting and important. This collection also includes hand written letters from President Sukarno to President Tito.

Professor Dr. Ljubodrag Dimic University of Belgrade, Faculty of Philosophy
From Bandung To Belgrade

Ringkasan Materi

Perjalanan sejarah dari Bandung (April 1955) ke Beograd (September 1961), tidak formal tetapi penting besar untuk Non-Blok. Selama periode ini prinsip-prinsip dasar dan tujuan Non-Blok didefinisikan, kebijakan hubungan internasional berbentuk, dan bidang dan arah untuk pengembangan lebih lanjut.

Itulah sejarah yang kita dapat pahami jika kita mendekati mengumpulkan, menyimpan dan menyajikan bahan arsip yang ada dengan lebih banyak perhatian dan tanggung jawab. Membuat koleksi bahan arsip tentang politik Gerakan Non-Blok bagian dari memori budaya dunia (warisan budaya UNESCO) bisa menjadi langkah penting. Ada banyak alasan untuk ini, tetapi ada dua yang kita temukan sangat penting:

1. Dokumen-dokumen ini menceritakan tentang sejarah bagian yang lebih besar dari populasi dunia, yang telah membatasi sejarah dunia selama berabad-abad. Setelah Perang Dunia Kedua dan runtuhnya kolonialisme Eropa itu persis ini bagian dari dunia yang mulai meningkat pada skala kekuatan dunia dan pengaruh menjadi semacam "hati nurani umat manusia" dengan kebijakan non-blok.
2. Saat ini, ada upaya dari evaluasi ulang sejarah yang brutal dan perbaikan gambaran ulang dari masa lalu:
 - Kolonialisme dan peran yang dimainkan oleh kekuatan kolonial
 - Eksploitasi ekonomi memproduksi kemiskinan dan menurun
 - Diskriminasi ras
 - Dekolonisasi dan pentingnya anti-kolonial dan gerakan revolusioner
 - Blok militer dan pembagian blok dari dunia
 - Kebijakan non-blok dan gerakan negara-negara non-blok dalam menanggapi kebijakan kekuatan, bidang bunga dan pembagian blok militer di 50-an, 60-an, dan 70-an abad ke-20

Penting bagi sejarah dunia adalah dokumentasi berurusan dengan:

- Akar kebijakan non-blok
- Prinsip-prinsip non-blok dan proses pembentukan mereka
- "Kebijakan koeksistensi" (dipahami sebagai hubungan internasional berdasarkan prinsip-prinsip abadi dan norma yang memastikan dan mendorong pengembangan kerja sama politik, ekonomi dan budaya damai terlepas dari sistem sosial-politik negara-negara)
- Kebijakan kekuatan besar dan hubungannya dengan gerakan non-blok dan negara-negara non-blok (blok militer, pembagian blok dunia, kebijakan yang dihasilkan dari kekuatan, ruang lingkup kegiatan)
- Pentingnya "negara kecil", terutama non-blok, dalam memecahkan masalah internasional (dekolonisasi, mengatasi keterbelakangan, perlucutan senjata, kritik intervensi militer dan pembedaan rasial)
- Fenomena penting sosial dari akhir abad ke-20 (rasisme, kolonialisme, neo-kolonialisme, dekolonisasi, intervensi, internasionalisme, jaringan regional dan kerjasama, netralisme, pelepasan, non-alignment, hubungan internasional dan hukum internasional; kontradiksi pembangunan)

- Krisis internasional Perang Dingin (Kongo, Aljazair, Angola, Laos, Vietnam, Kamboja, Kuba, Timur Tengah, krisis politik di negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin, karakteristik revolusi dan sosialisme di Dunia Ketiga)
- Kepentingan umum, kewajiban dan tanggung jawab negara "besar" dan "kecil" tentang masa depan dunia
- Latar belakang politik, ekonomi dan militer dari perlombaan senjata dan Perang Dingin
- Perkembangan sosial-ekonomi di dunia
- Regulasi hubungan internasional di era energi atom, ruang penaklukan, pengembangan teknologi yang cepat, prestasi ilmiah, standar yang tinggi di satu sisi dan kemiskinan dan keterbelakangan di sisi lain
- Konsentrasi upaya damai untuk penyediaan perdamaian abadi, keamanan dan kerjasama internasional di dunia
- Ekonomi, budaya dan komunikasi jaringan dan kerjasama dari negara-negara non-blok

Summary

The Historical journey from Bandung (April 1955) to Belgrade (September 1961), was not of formal but of substantial importance to non-alignment. During this period the basic principles and goals of non-alignment were defined, the policy of international relations shaped, and fields and directions for further development marked.

That is the history we can understand only if we approach collecting, storing and presenting the existing archival material with more attention and responsibility. Making a collection of archival material on politics of the Non-Aligned Movement part of the cultural memory of the world (UNESCO cultural heritage) could be an important step. There are many reasons for this, but there are two that we find particularly important:

1. *These documents tell about the history of a bigger part of the world population, which has been on the margin of the world history for centuries. After the Second World War and the collapse of European colonialism it was exactly this part of the world that began to rise on the scale of world power and influence becoming a kind of "conscience of mankind" with its policy of non-alignment.*
 2. *Today, there are attempts of brutal re-evaluation of history and revision of the images of the past:*
 - *Colonialism and the role played by the colonial powers*
 - *Economic exploitation producing poverty and declining*
 - *Racial discrimination*
 - *Decolonization and the importance of anti-colonial and revolutionary movements*
 - *Military blocs and bloc division of the world*
 - *The policy of non-alignment and movement of non-aligned countries in response to the policy of force, spheres of interest and military block division in the 50s, 60s, and 70s of the 20th century*
- Important for the world history is documentation dealing with :*
- *the roots of the policy of non-alignment*
 - *the principles of non-alignment and the process of their formation*
 - *the "policy of coexistence" (understood as an international relationship based on enduring principles and norms that ensure and encourage the development of peaceful political, economic and cultural cooperation regardless of the countries' socio-political systems)*

- *the policy of great powers and their relation to non-alignment and non-aligned countries (military blocks, block division of the world, the resulting policy of force, spheres of interest)*
- *the importance of "small countries", especially non-aligned, in solving international problems (decolonization, overcoming underdevelopment, disarmament, criticism of military interventions and racial segregation)*
- *important social phenomena of the late 20th century (racism, colonialism, neo-colonialism, decolonization, interventionism, internationalism, regional networking and cooperation, neutralism, disengagement, non-alignment, international relations and international law; contradictions of development)*
- *the international crises of the Cold War (the Congo, Algeria, Angola, Laos, Vietnam, Cambodia, Cuba, the Middle East, the political crisis in the countries of Asia, Africa and Latin America, the characteristics of the revolution and socialism in the Third World)*
- *common interests, obligations and responsibilities of the "big" and "small" countries regarding the future of the world*
- *political, economic and military background of the arms race and the Cold War;*
- *the socio-economic developments in the world*
- *the regulation of international relations in the era of atomic energy, space conquest, rapid technological development, scientific achievements, high standards on the one hand and poverty and under development on the other*
- *the concentration of peaceful efforts for the provision of the lasting peace, security and international cooperation in the world*
- *economic, cultural and communication networking and cooperation of non-aligned countries*

Semuel Samson The Extraordinary and Plenipotentiary Ambassador of The Republic of Indonesia to the Republic of Serbia (2010 to 2014)

From Bandung To Belgrade

Ringkasan Materi

Artikel ini dimaksudkan sebagai sebuah kontribusi dari pemikiran saya, setelah mengabdikan selama empat tahun di Beograd, sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Serbia, dari 2010 hingga 2014. Saya berharap hal ini dapat menjadi sebuah kontribusi yang kecil untuk pertemuan yang mengesankan dan bersejarah.

Setelah mengalami pengalaman pahit dibawah kekuasaan bangsa lain selama dua periode, Indonesia mulai mendeklarasikan kebijakan Gerakan Non Blok yang diprakarsai oleh Wakil Presiden, Mohammad Hatta dalam sesi Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) di Yogyakarta, 12 September 1948. Dia berkata "Kita harus mengambil langkah khusus untuk menolak dijadikan objek pergolakan politis, dan kita harus menjadi sebuah entitas yang memiliki hak untuk mengambil sikapnya sendiri, dan hak untuk memperjuangkan tujuannya sendiri"

Ungkapan tersebut didukung dengan ungkapan lain pada tahun 1953, yang mendorong, bagi yang lain, " ... bagaimanapun, Republik Indonesia tidak memihak dalam konflik yang tengah berlangsung antara Blok Amerika dan Rusia, dan saat ini belum siap untuk menciptakan, atau ikut campur dalam blok ketiga yang bermaksud menjadi penengah bagi blok-blok tersebut." Ungkapan tersebut menekankan dasar-dasar bagi kebijakan luar negeri Indonesia, sebagai negara yang bebas dan aktif. Hal tersebut pula telah disampaikan dalam KAA di Bandung - diawali dengan argumen dari Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo dalam Sidang Parlemen Indonesia yang berlangsung pada Agustus 1953, yang menekankan pentingnya untuk menjalin hubungan antara bangsa-bangsa Asia Afrika untuk meraih perdamaian abadi.

KAA di Bandung yang diprakarsai oleh Indonesia, Burma, Sri Lanka, Pakistan, dan Mesir berlangsung pada 18 - 24 April 1955, dan diikuti oleh 29 negara-negara di Asia dan Afrika, dimana negara-negara tersebut pula mendukung kebijakan Non Blok, serta orang-orang yang berorientasi pada gerakan lain, antara lain, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, Thailand dan Jepang. KAA Bandung - yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama ekonomi dan kebudayaan antara negara-negara Asia dan Afrika dan juga penolakan terhadap kolonialisme atau neokolonialisme Amerika Serikat, Uni Soviet, atau bangsa-bangsa penjajah lain.

Yang dijabarkan dalam sebuah deklarasi bersama yang dikenal dengan Dasa Sila Bandung, dan deklarasi tersebut merupakan petunjuk bagi negara-negara tersebut untuk mencapai dunia baru yang diimpikan, yaitu sebuah dunia baru yang damai, bebas dari segala bentuk penjajahan, sikap egaliter, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Semangat dari Dasa Sila Bandung telah menciptakan negara-negara baru yang merdeka : 22 negara di Afrika, 1 Negara di Asia (Malaysia) dan 1 negara di Eropa (Siprus).

Summary

This article is meant to be simply a contribution of my thoughts to the topic, as I served for four years (2010 to 2014) in Belgrade as The Extraordinary and Plenipotentiary Ambassador of The Republic of Indonesia to the Republic of Serbia. I hope that the following can be a modest contribution to this impressive and historical gathering.

After the bitter experience of two periods of occupation, Indonesia began to declare its non-aligned foreign policy. This was articulated by Vice-President, Mohammad Hatta, on WA CINC7 (Working Agency of the Central Indonesian National Committee or BP KNIP) session in Yogyakarta, September 12, 1948, where he declared "we must take particular attitude to refuse being an object of international political struggle, and instead we must remain the subject who has the right to determine its own attitude, and the right to fight for its own purpose."

That statement was reinforced by his further statement in 1953: "The Republic of Indonesia does not take sides in this prodigious ongoing conflict between American and Russian Block, and it is not ready to create, or interfere in a third block whose intentions would be to balance the above mentioned blocks." This aforementioned statement contains the basics of the then Indonesian state's foreign policy, that is being independent and active country. This idea was also central to the development of the KAA in Bandung, beginning with the arguments of the then Prime Minister Sastroamidjojo in the Indonesian Parliament prior to the KAA, in which he stressed the importance of the relations between Asian and African nations to achieve lasting peace .

The AAC in Bandung was sponsored by Indonesia, Burma, Sri Lanka, Pakistan and Egypt, and was held from the 18-24 April 1955. 29 countries from Asia and Africa participated, whether it were countries that supported the idea of the non-aligned policy, as well as the other that were oriented to another movements, inter alia, North Vietnam, South Vietnam, Thailand and Japan. The AAC Bandung - aimed to promote economic and cultural cooperation between Asia and Africa, as well as to fight against colonialism or neo-colonialism of the United States of America, Soviet Union, or other imperialistic countries.

The conference resulted in the declaration of the 'Ten Bandung Principles', which became a guide for countries to reach a new world envisioned , a new world of peace, free from all forms of colonialism, and egalitarian attitude, and prosperity for the people. The spirit of the Ten Principles of the Bandung supported the creation on new independent nations: 22 countries in Africa, one country in Asia (Malaysia) and one country in Europe (Cyprus).

Rekomendasi *Roundtable Meeting*

Pengajuan Khazanah Arsip Gerakan Non-Blok sebagai *Memory of the World*

Pada Rabu 27 Mei 2015, Pertemuan ini bersepakat bahwa:


1. Khazanah arsip Gerakan Non Blok (GNB) merupakan warisan dunia sehingga layak dinominasikan sebagai *Memory of the World* (MoW).
2. Arsip Nasional Indonesia harus lebih berperan dengan bantuan Arsip Nasional Aljazair dan Arsip Nasional Yugoslavia untuk mewujudkan Pusat Kajian dan Dokumentasi Gerakan Non Blok (PKDGNB) sebagai pusat pembelajaran tingkat dunia, yang terletak di Indonesia (Jakarta atau Bandung).
3. Arsip Nasional Aljazair mempersiapkan pembentukan *Association of National Archives of Non-Aligned Movement* (ANANAM), dan pembentukan Tim Kecil yang beranggotakan Arsip Nasional Indonesia, Arsip Nasional Aljazair, dan Arsip Nasional Yugoslavia.
4. Inisiatif tersebut perlu disampaikan kepada Arsip Nasional dari negara-negara tuanrumah penyelenggara Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok (KTT GNB) untuk segera ditanggapi.
5. Konsep dokumen *Roundtable Meeting* (RTM) berupa daftar arsip terkait yang Arsip Nasional Republik Indonesia susun merupakan lampiran yang dikirimkan kepada Arsip Nasional dari negara-negara tuanrumah penyelenggara KTT GNB, untuk segera mendapatkan tanggapan sesegera mungkin (hingga September 2015).
6. Tanggapan setiap negara tersebut merupakan lampiran tambahan akan dijadikan sebagai bahan diskusi antarnegara yang direncanakan di Aljazair, sebelum penyelenggaraan KTT GNB ke-16 di Venezuela, pada September 2015.

DITANDATANGANI di Jakarta, dalam bahasa Inggris, Indonesia, Serbia dan Arab. Semua teks autentik dan jika terjadi perbedaan pendapat, teks bahasa Inggris yang berlaku.

SEBAGAI BUKTI, Yang Bertandatangan di Bawah ini telah menandatangani rekomendasi ini.

Jakarta, 28 Mei 2015


Mustari Irawan


Arsip Nasional
Republik Indonesia

Abdelmajid Chikhi


Arsip Nasional Aljazair

Miladin Milošević


Arhiv Jugoslavije
(Republik Serbia)

JOINT STATEMENT

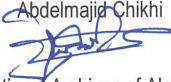
We, Director General of National Archives of the Republic of Indonesia, Director General of National Archives of the Republic of Algeria and Director General of Archive of Yugoslavia (Republic of Serbia) have met from May 26th to May 29th 2015 in Indonesia. The meeting has resulted that three parties have agreed to meet again in Algeria in 2015 to discuss further cooperation in order to implement the resolutions of the Jakarta Meeting.

We will now work hard to accomplish every statement of the recommendation that have been agreed upon the Parties. We are committed to complete our efforts as soon as possible. We would like to thank to the National Archives of the Republic of Indonesia for its generous support in hosting these negotiations.

Done in Jakarta, on this Thursday, May 28th, 2015. The Undersigned have signed the Joint Statement in English Language.

Mustafi Irawan


National Archives of Republic of
Indonesia

Abdelmajid Chikhi


National Archives of Algeria

Miladin Milosevic


Arhive Jugoslavije Republic of
Serbia

RECOMMENDATION OF JAKARTA ROUNDTABLE MEETING

MAY 27, 2015

Today, on Wednesday of May 27, 2015 the Forum has reached an agreement that:

1. The Collection of Non-Aligned Movement archives is a world heritage, therefore it is ought to be nominated as Memory of the World.
2. National Archives of the Republic of Indonesia shall take bigger roles and be assisted by National Archives of Algeria and National Archives of Yugoslavia to establish a study and documentation center of Non-Aligned Movement as the world learning center which will be located in Indonesia (Jakarta or Bandung).
3. Algeria shall prepare to form the Association of National Archives of Non-Aligned Movement (ANANAM), and shall form a small preparatory team which consists of staffs from National Archives of the Republic of Indonesia, National Archives of Algeria and National Archives of Yugoslavia.
4. These initiatives shall be informed to all National Archives of the host countries of the Non-Aligned Movement Summit Meetings and they are asked to give their responses.
5. The draft of documents which have been discussed in the Jakarta Roundtable Meeting, including the list of Non-Aligned Movement of ANRI collection shall be attached and be sent to the National Archives of the hosts of Non-Aligned Movement summit meetings in order to obtain their recommendation, inputs in as soon as possible (until September 2015).
6. The responses taken from the host countries shall be put as additional attachment to be discussed in the next meeting in Algeria before the 16th Summit Meeting of Non-Aligned Movement in Venezuela, in September 2015.

DONE in Jakarta, in English, Indonesia, Serbian and Arabic languages. All texts are authentic and in case of any divergence, the English text shall prevail.

In witness WHEREOF, the UNDERSIGNED hereto have signed this declaration.

Jakarta, May 28, 2015

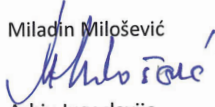
Mustari Irawan


National Archives of
The Republic of Indonesia

Abdelmadjid Chikhi


National Archives of
Algeria

Miladin Milošević


Arhiv Jugoslavije
(Republik Serbia)

Danas, u sredu 27. maja 2015. godine, ovaj Forum je usaglasio sledeće:

1. Kolekcija arhivskih dokumenata o Pokretu nesvrstanih predstavlja svetsko kulturno nasleđe i dostojno je nominovati ga kao „memoriju sveta“.
2. Nacionalni arhiv Republike Indonezije preuzeće vodeću ulogu u realizaciji osnivanja „Centra za studije i dokumentaciju Pokreta nesvrstanih“, u čemu će imati pomoć od strane Nacionalnog arhiva Alžira i Arhiva Jugoslavije. Sedište Centra biće u Indoneziji (Džakarta ili Bandung).
3. Alžir će pripremiti predlog za formiranje Udruženja nacionalnih arhiva Pokreta nesvrstanih zemalja i formiranje malog pripremnog tima koji će se sastojati od predstavnika Nacionalnog arhiva Republike Indonezije, Nacionalnog arhiva Alžira i Arhiva Jugoslavije (Republika Srbija).
4. O ovoj inicijativi biće informisani svi nacionalni arhivi zemalja domaćina konferencija Pokreta nesvrstanih sa molbom da iznesu svoje mišljenje.
5. Nacrt dokumenta o kome se diskutovalo na okruglom stolu u Džakarti, uključujući listu kolekcije dokumenata o Pokretu nesvrstanih pohranjenu u Nacionalnom arhivu Republike Indonezije, biće prosledjen nacionalnim arhivima zemalja domaćina konferencija Pokreta nesvrstanih u cilju dobijanja preporuka u najkraćem vremenu (do septembra 2015 g.).
6. Odgovori svake od zemalja domaćina konferencija Pokreta nesvrstanih biće razmotren na sledećem sastanku predstavnika arhiva država domaćina konferencija Pokreta nesvrstanih zemalja, koja je planirana u Alžiru za septembar 2015 g., pre održavanja XVI samita Pokreta nesvrstanih zemalja u Venecueli.

Prevedeno na engleski, indonežanski, arapski i srpski jezik. Svaki test je autentičan, a u slučaju nesuglasica, verzija na engleskom jeziku biće važeća.

Džakarta, 28. maj, 2015.

Verodostojnost ovog dokumenta potvrđuju svojim potpisima:

Mustari Irawan

Nacionalni arhiv

Republike Indonezije

Abdelmadjid Chikhi

Nacionalni arhiv Alžira

Miladin Mlošević

Arhiv Jugoslavije

(Republika Srbija)



DILARANG BERMAIN BOLA
DAN MEMETIK BUNGA

Further Information/Resources

ANRI

Jalan Ampera Raya No. 7
Jakarta 12560
Telephone 62 21 7805851
Fax 62 21 7810280 - 7805812
info@anri.go.id



Arsip Nasional Republik Indonesia



@ArsipNasionalIRI



Humas ANRI Channel

www.anri.go.id

LIPI

Gedung PDII (lt. 2)
Jl. Gatot Subroto 10
Jakarta 12710
Tel / fax : 021 - 5733465 / 5733467

www.lipi.go.id

www.pdii.lipi.go.id

UNESCO Jakarta Office

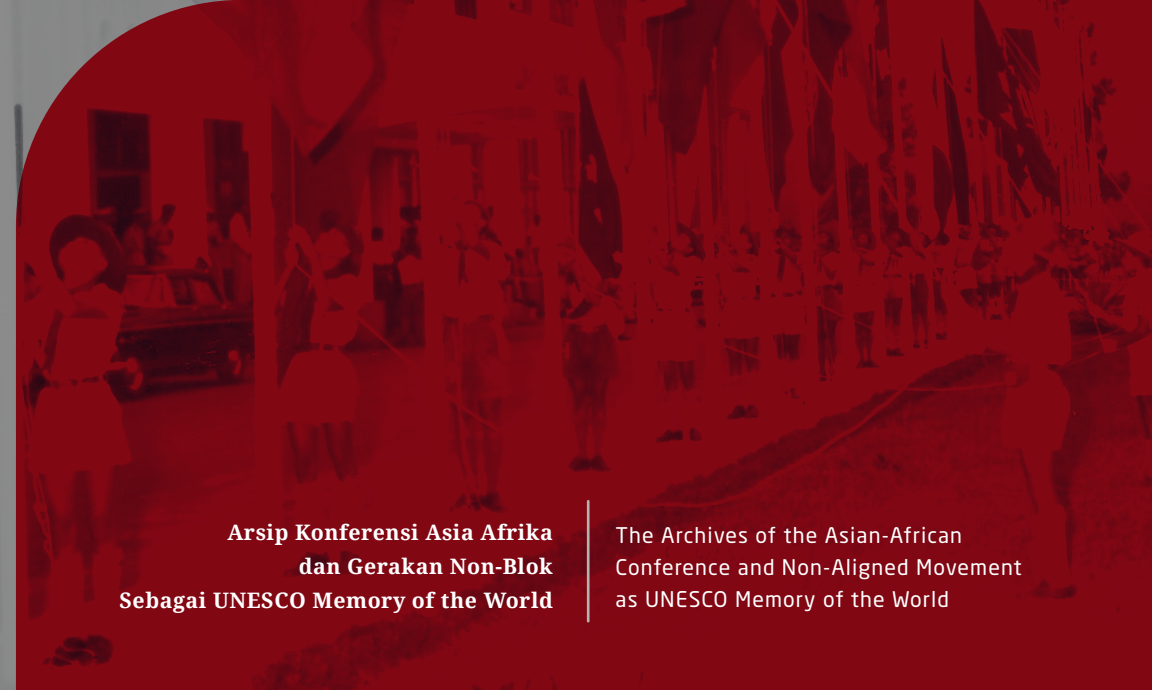
Jalan Galuh II No. 5, Kebayoran Baru, Jakarta 12110, Indonesia
Telephone +62 21 7399818

www.unesco.org

www.unesco.org/new/en/jakarta

National Committee of Indonesia MoW

www.mow-indonesia.org



**Arsip Konferensi Asia Afrika
dan Gerakan Non-Blok
Sebagai UNESCO Memory of the World**

**The Archives of the Asian-African
Conference and Non-Aligned Movement
as UNESCO Memory of the World**